

Multimodalitas dalam unggahan di Twitter yang dianggap mengandung pelecehan seksual

Multimodality in Twitter posts deemed to contain sexual harassment

Fitri Amalia^{1,*} & Suhandano²

^{1,2}Universitas Gadjah Mada

Bulak Sumur, Yogyakarta, Indonesia

^{1,*}Email: fitriamalia@mail.ugm.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0003-7644-4580>

²Email: suhandano@ugm.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-5824-2884>

Article History

Received 1 April 2023
Accepted 22 June 2023
Published 15 July 2023

Keywords

verbal mode; visual mode;
multimodality; Twitter; sexual
harassment.

Kata Kunci

moda verbal, moda visual,
multimodalitas, Twitter,
pelecehan seksual.

Read online

Scan this QR
code with your
smart phone or
mobile device
to read online.



Abstract

Research in linguistics related to sexual harassment on social media is still very limited. The research found was limited to analysis in the form of verbal text, without visual material. This study is needed in the field of linguistics, especially forensic linguistics. To respond to these conditions, a study is needed that can assist efforts to examine language data academically in linguistics. This study aims to discuss the relationship between verbal and visual modes in Twitter posts that are considered to contain sexual harassment. The method used in this study was qualitative methods with two data collection techniques, namely listening and recording. The data in this study is in the form of screenshots of uploads sourced from Twitter with indications of sexual harassment. The analytical tool used in this study is Halliday's SFL theory to analyze verbal modes and Kress & Van Leeuwen's visual grammar theory to analyze visual modes. The results showed that the verbal and visual modes in the upload become a unity of elements that build meaning. Both work together to convey a related message, namely the existence of sexual harassment. The analysis and results of this study are expected to be a reference in forensic linguistic studies.

Abstrak

Penelitian dalam bidang linguistik terkait pelecehan seksual di media sosial masih sangat terbatas. Adapun penelitian yang ditemukan terbatas pada analisis yang berupa teks verbal, tanpa materi visual. Padahal, kajian tersebut diperlukan dalam bidang linguistik, terlebih linguistik forensik. Sebagai respons atas kondisi tersebut, diperlukan suatu penelitian yang dapat membantu upaya pemeriksaan data kebahasaan secara akademis dalam bidang linguistik. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hubungan antara moda verbal dan moda visual yang terdapat dalam unggahan Twitter yang dianggap mengandung pelecehan seksual. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dua teknik pengumpulan data, yaitu simak dan catat. Data dalam penelitian ini berupa tangkapan layar unggahan yang bersumber dari Twitter dengan indikasi pelecehan seksual. Pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Systemic Functional Linguistics* Halliday untuk menganalisis moda verbal dan teori *visual grammar* Kress & Leeuwen untuk menganalisis moda visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moda verbal dan visual dalam unggahan menjadi satu kesatuan unsur yang membangun makna. Keduanya bekerja sama menyampaikan pesan yang saling berkaitan, yaitu adanya tindak pelecehan seksual. Analisis dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian linguistik forensik.

Copyright © 2023, Fitri Amalia & Suhandano.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Amalia, F., & Suhandano, S. (2023). Multimodalitas dalam unggahan di Twitter yang dianggap mengandung pelecehan seksual. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 781—794. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.682>



A. Pendahuluan

Penggunaan media sosial saat ini merupakan hal yang krusial dan tak terhindarkan. Berdasarkan survei *We Are Social* (2022), sampai dengan Februari 2022 pengguna aktif media sosial di Indonesia berjumlah 191,4 juta orang. Dibandingkan tahun sebelumnya, jumlah tersebut meningkat sebanyak 12,6% (Riyanto, 2022). Kemudahan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi menjadi salah satu alasan pemanfaatan media sosial. Melalui media sosial, seseorang dapat dengan mudah memproduksi, mengonsumsi, memberi komentar, dan menyebarkan berbagai konten dalam bentuk teks, foto, gambar, video, ataupun audio. Twitter adalah salah satu *platform* media sosial yang cukup populer di Indonesia, dengan pengguna sebanyak 58,3% (Riyanto, 2022). Setiap media sosial memiliki karakteristik dan fitur-fitur yang berbeda, begitu pun Twitter. Ciri khas yang menonjol dari Twitter adanya aturan batasan karakter pada setiap cuitan sehingga pengguna cenderung menggunakan bahasa yang singkat (Kusno et al., 2022; Rismaya et al., 2022). Hal tersebut sedikit banyaknya mempengaruhi pilihan bahasa yang digunakan pengguna Twitter. Tak ayal, penggunaan bahasa di Twitter cenderung frontal dan menggunakan diksi-diksi yang cenderung sarkasme.

Melalui media sosial, seseorang dapat berekspresi dan berpendapat dengan lebih bebas. Namun, hal tersebut dapat menimbulkan efek negatif dengan adanya pengguna media sosial yang tidak mengindahkan batasan pendapat yang dibagikan di media sosial dengan melanggar norma kesopanan ataupun norma kesusilaan. Alhasil, adanya bentrokan bahasa seperti ujaran kebencian, pencemaran nama baik, penyebaran berita bohong, sampai pelecehan seksual pun tak terhindarkan (Kusno et al., 2022). Kasus pelecehan seksual melalui media sosial menjadi salah satu kejahatan berbahasa yang memiliki dampak cukup parah bagi korbannya.

Pelecehan seksual melalui media sosial dapat dikategorikan ke dalam bentuk pelecehan seksual secara verbal atau tulisan. Dikatakan demikian karena bentuk pelecehan dilakukan dengan melontarkan kata-kata vulgar, berkomentar jorok, berkomentar terkait organ seksual, menjadikan korban sebagai objek seksual, merendahkan korban berdasarkan seksualitasnya, hingga melontarkan hasrat seksual kepada korban (Ibrahim & Adhari, 2022). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Rosyidah & Nurdin (2018) yang menyatakan bahwa perkembangan media sosial menjadikan pelecehan seksual verbal yang dahulu berupa pengucapan kata-kata secara langsung, sekarang beralih menjadi tulisan. Pelecehan tersebut dapat dilakukan melalui komentar, *chat*, dan *direct message* yang berisi rayuan atau godaan tidak menyenangkan.

Di Indonesia sendiri saat ini terdapat beberapa peraturan perundangan yang digunakan untuk menanggulangi pelecehan seksual di media sosial. Undang-undang tersebut di antaranya KUHP, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) (Ibrahim & Adhari, 2022). Namun demikian, beberapa peraturan masih memiliki kelemahan dalam menanggulangi pelecehan seksual di media sosial, yaitu adanya ketidakjelasan batasan pelecehan seksual di Indonesia. Hal tersebut berimbas pada masih banyaknya kasus pelecehan seksual yang ditemukan melalui media sosial. Berdasarkan data Komnas Perempuan pada *Catatan Tahunan 2023* tercatat bahwa sepanjang tahun 2022 kejahatan siber menjadi kasus tertinggi kekerasan di ranah publik dan kekerasan

seksual menjadi bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi. Hal tersebut membuktikan bahwa media sosial sebagai manifestasi dalam berkomunikasi di dunia maya menjadi lahan subur terjadinya tindak pelecehan seksual.

Keberadaan peraturan perundang-undangan tampaknya tidak mengakibatkan adanya efek jera bagi para pelaku tindak pelecehan seksual di dunia maya. Adanya ketidakjelasan batasan hukum yang berimbas semakin banyaknya pelecehan seksual di media sosial dapat menjadi lahan bagi kalangan akademisi bidang linguistik untuk lebih meneliti hal tersebut dalam lingkup linguistik forensik. Seperti yang kita ketahui, pesan yang disampaikan melalui media sosial dapat berupa kata-kata, foto/gambar, atau gabungan dari keduanya. Pesan-pesan yang memadukan antara moda verbal dan moda visual ini dapat dianalisis dengan pendekatan multimodalitas, terlebih pada tuturan yang dianggap mengandung pelecehan seksual.

Penelitian sebelumnya terkait analisis multimodal telah banyak dilakukan dengan objek kajian yang beragam. Misalnya saja, penelitian multimodal dengan menggunakan objek kajian iklan (Rosa, 2014; Hidayat et al., 2019). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam sebuah iklan, penggunaan moda verbal dan moda visual tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Elemen verbal dan visual merupakan hal penting yang dapat menarik perhatian penonton sehingga dapat membuat iklan tersebut berhasil. Penelitian lain terkait multimodal dilakukan juga oleh Oktario, et al. (2019). Fokus dalam penelitian ini terkait penggunaan emoji sebagai moda visual dalam interaksi pesan WhatsApp. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa dalam interaksi melalui pesan pribadi (*chat*) tidak terlepas dari penggunaan emoji yang merupakan moda visual. Penggunaan emoji tersebut menjadi pelengkap, bahkan pengganti pesan verbal. Selain itu, ada pula penelitian analisis multimodal yang berkaitan dengan linguistik forensik. Penelitian tersebut sebagai bentuk analisis data kebahasaan terkait ujaran penghinaan atau kebencian yang dapat digunakan sebagai alat bukti dalam kasus hukum (Anwari & Yuwono, 2021). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam memaknai hubungan moda verbal dan visual yang saling berinteraksi akan berbeda maknanya dengan moda verbal dan visual yang dilihat secara terpisah. Pada praktiknya, dalam memutuskan suatu perkara ujaran penghinaan atau kebencian dapat mempertimbangkannya dengan melihat adanya interaksi antara makna verbal dan makna visual. Sementara itu, penelitian multimodalitas yang secara khusus membahas pelecehan seksual verbal di media sosial sebelumnya dilakukan oleh Lityaningrum (2021) yang meneliti pesan (*chat*) yang diindikasikan sebagai pelecehan seksual yang di dalamnya mengandung unsur verbal dan visual yang berupa emoji. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan adanya hubungan antara moda verbal dan visual yang berupa emoji di mana kehadiran emoji menjadi penjelas adanya pelecehan seksual secara verbal melalui media sosial.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada data yang digunakan. Dalam penelitian ini, data berupa unggahan yang diindikasikan sebagai pelecehan seksual yang mengandung unsur verbal (berupa cuitan dan komentar) dan unsur visual (berupa foto dan emoji). Sejauh ini, penelitian multimodalitas yang membahas terkait pelecehan seksual di media sosial masih belum banyak dilakukan. Jika peneliti melihat penelitian sebelumnya tentang analisis multimodal yang dilakukan Lityaningrum (2021), kesenjangan di antara keduanya terletak pada objek kajian. Pada penelitian sebelumnya hanya fokus pada moda visual berupa emoji, sedangkan penelitian ini membahas pula moda visual yang berupa foto dalam unggahan. Oleh karena itu, pentingnya penelitian ini

untuk dilakukan mengingat penelitian sebelumnya masih belum banyak membahas lebih jauh tentang pelecehan seksual dengan pendekatan multimodal. Terlebih lagi, penggunaan media sosial saat ini yang semakin meningkat menjadikan lahan baru terjadinya tindak pelecehan seksual. Dengan demikian, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana proses analisis sebuah teks yang mengandung moda verbal dan visual di media sosial sehingga dianggap sebagai pelecehan seksual. Selain itu, analisis multimodalitas antara moda verbal dan moda visual dalam menciptakan tindakan pelecehan seksual menjadi tujuan akhir dalam penelitian ini.

Dalam menganalisis data penelitian, pendekatan multimodalitas digunakan sebagai pisau analisis untuk dapat menjawab rumusan permasalahan. Multimodalitas merupakan gabungan moda satu dengan lainnya dalam penyampaian sebuah tanda (Mahmudah, 2021). Multimodalitas melibatkan pemakaian lebih dari satu moda di dalam suatu wacana (Kress & Leeuwen, 2001). Multimodalitas dalam konteks analisis teks dengan penggunaan moda verbal dan visual di dalamnya dapat dipahami sebagai prosedur analisis yang menggabungkan alat dan langkah analisis linguistik, seperti *Systemic Functional Linguistics* (SFL) dengan alat analisis visual untuk memahami gambar (Hermawan, 2013). Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis multimodalitas berfokus pada teori *Systemic Functional Linguistics* (SFL) Halliday (2014) untuk menganalisis moda verbal dan analisis teori *visual grammar* (Kress & Leeuwen, 2006) untuk menganalisis moda visual.

Dalam SFL, Halliday memaknai klausa ke dalam tiga fungsi (yang disebut metafungsi), yaitu tekstual, interpersonal, dan ideasional. Makna tekstual berkaitan dengan fungsi sebuah klausa sebagai pembawa pesan informasi. Dikenal istilah tema dan rema sebagai kesatuan dua unsur dalam struktur tematik. Tema merupakan titik keberangkatan dari suatu pesan sehingga ditempatkan di posisi awal klausa, sementara rema adalah bagian yang mengikuti tema (Yuwono, 2019). Metafungsi yang kedua adalah interpersonal sebagai fungsi pertukaran, yang artinya klausa memiliki fungsi penawaran, perintah, pernyataan, dan pertanyaan. Terdapat modus dasar yang terdiri dari indikatif dan imperatif. Indikatif terbagi lagi atas deklaratif dan interogatif. Ada juga residu yang dipecah menjadi predikator, komplemen, dan adjung. Selanjutnya, metafungsi yang terakhir adalah ideasional atau transitivitas. Transitivitas berkaitan dengan hubungan antara proses, partisipan, dan sirkumtansi, di mana proses merupakan pusat dalam medan teks. Menurut Halliday (2014), terdapat 6 proses dalam transitivitas, yaitu proses material, mental, verbal, relasional, eksistensial, dan proses perilaku (*behavioral*).

Sementara itu, teori *visual grammar* Kress & Leeuwen (2006) digunakan dalam menganalisis moda visual. Layaknya bahasa, gambar atau visual memiliki tiga metafungsi dalam mengungkap makna yang disampaikan, yaitu metafungsi representasional/ideasional, interpersonal, dan tekstual. Dalam metafungsi representasional, partisipan dibagi menjadi dua, yaitu *represented participant* yang diartikan sebagai objek utama dalam gambar (bisa berupa benda atau orang) dan *interactive participant* sebagai *viewer* atau orang yang melihat foto tersebut. *Represented participant* (objek dalam gambar) dapat dihubungkan dengan cara apakah objek terlibat dalam 'berinteraksi' sebagai representasi naratif atau 'berkoneksi' sebagai representasi konseptual. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk vektor yang mana saat menganalisis harus dilihat asal vektor dan arah pergerakannya. Berdasarkan vektor, hubungan antar objek dengan gambar dapat bersifat *transactional*, *non-transactional*, *bidirectional*, atau *conversion*. Metafungsi yang kedua adalah interpersonal. Metafungsi ini melihat bagaimana hubungan antara pembuat, yang

melihat, dan objek pada foto/gambar. Hubungan yang terjalin dalam gambar atau foto direalisasikan melalui tatapan dan arah tatapan (*gaze*), ukuran *frame* dan *shot*, serta perspektif (*angle*). Tatapan dan arah tatapan (*gaze*) menggambarkan adanya 'tuntutan' (*demand*) atau 'tawaran' (*offer*). Sementara ukuran *frame* dan *shot* menggambarkan adanya jarak sosial (intim/dekat, jauh, atau publik). Dan perspektif (*angle*) berupa penggambaran relasi kuasa atau sikap yang dimiliki oleh objek terhadap yang melihat (*viewer*) dan sebaliknya. Metafungsi ketiga adalah tekstual, yaitu melihat bagaimana penyusunan dan penyajian sebuah gambar. Pada teks verbal, makna kalimat secara keseluruhan akan dipengaruhi oleh susunan elemen dalam sebuah kalimat. Hal tersebut terjadi pula pada metafungsi teks visual yang mana suatu makna dalam teks visual diberikan berdasarkan komposisi objek dalam foto.

Selain foto/gambar, dalam data visual ditemukan emoji sebagai bagian dari moda visual. Maka dari itu, peneliti menggunakan teori pendukung terkait emoji. Menurut Samantha, et al. (2018), emoji adalah gambar kecil yang menggambarkan emosi, konsep, atau item yang digunakan dalam komunikasi yang dimediasi komputer. Studi lain mengungkapkan bahwa emoji menunjukkan nada pesan yang bertujuan seperti emosi dan sikap (Al Rashdi, 2018). Sejalan dengan itu, Riordan (2017) juga mengemukakan bahwa emoji dapat memperjelas pesan dan mengurangi ambiguitas yang mana hal tersebut penting dalam komunikasi tertulis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan emoji berfungsi sebagai fungsi *phatic*: menjaga komunikasi dan fungsi emosi, yang berarti mengekspresikan emosi.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Creswell, 2009), penelitian kualitatif menekankan pada proses pemahaman dan pemaknaan dalam penelitian. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif bertujuan untuk menguraikan makna ideasional dan interpersonal pada moda verbal dan visual, serta multimodalitas di antara keduanya dalam mengonstruksi makna atau pesan. Sementara itu, penggunaan metode deskriptif digunakan untuk memaparkan data dan menguraikannya sesuai dengan sifat alamiah data yang diperoleh (cara menuturkan, mengklasifikasikan, dan menganalisisnya). Data yang digunakan berupa tangkapan layar unggahan yang bersumber dari Twitter. Jumlah data yang digunakan sebanyak tiga data. Ketiga data tersebut masing-masing mengandung unsur verbal (berupa cuitan dan komentar) dan unsur visual (berupa foto dan emoji). Dua data berasal dari akun Twitter *public figure*, yaitu Livy Renata dan Anya Geraldine yang dalam unggahannya ditemukan komentar yang terindikasi sebagai pelecehan seksual. Sementara itu, satu data berasal dari akun *alter* yang tidak dapat ditelusuri pemilik akun aslinya. Akun *alter* tersebut mengunggah sebuah foto seorang *public figure* dengan sebuah *caption* atau keterangan yang terindikasi sebagai pelecehan seksual.

Pengumpulan data dilakukan dengan simak dan catat. Metode simak dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan secara cermat pada moda verbal dan visual dalam unggahan di Twitter yang selanjutnya data dicatat untuk diklasifikasikan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan kerangka teori *Systemic Functional Linguistics* (SFL) (Halliday, 2014) dan *visual grammar* (Kress & Leeuwen, 2006).

Tahapan analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pengidentifikasian data yang berupa moda verbal dan moda visual dalam unggahan di Twitter yang dianggap mengandung pelecehan seksual. Berikutnya, data yang berupa moda verbal dianalisis menggunakan teori *Systemic Functional Linguistics* (SFL), sementara data berupa moda visual dianalisis menggunakan teori *visual grammar*. Data yang berupa moda visual dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu foto dan emoji. Analisis moda verbal dan visual dalam penelitian ini dibatasi hanya pada makna ideasional dan interpersonal. Langkah selanjutnya, dilakukan penafsiran keterkaitan antara moda verbal dan moda visual dalam mengonstruksi makna/pesan pada tuturan yang dianggap sebagai pelecehan seksual. Terakhir, hasil analisis data disajikan dengan cara formal dan informal.

C. Pembahasan

Penelitian ini membahas multimodal dalam unggahan di Twitter yang terindikasi mengandung pelecehan seksual. Sebanyak tiga data (Data 1, Data 2, dan Data 3) digunakan dalam penelitian ini yang masing-masing di dalamnya mengandung moda verbal (berupa komentar dan tweet) dan moda visual (berupa foto dan emoji). Pembahasan akan diuraikan dalam tiga bagian, yaitu analisis moda verbal, moda visual, dan multimodalitas yang terkandung dalam unggahan tersebut.

1. Moda Verbal

Terdapat tiga data yang mengandung moda verbal dalam penelitian. Data 1 berupa komentar terhadap satu unggahan foto di mana komentar tersebut berisi *memek dan pentilnya pasti wangi dan imut*. Data 2 merupakan *caption* atau keterangan yang menyertai sebuah unggahan foto dengan *caption* berisi *enak banget crootin mukanya*. Data 3 berupa komentar dalam menanggapi sebuah tweet dengan isi komentar, yaitu *mijit-mijit paha atau mijit yang kembar di dada*. Ketiga data verbal tersebut akan dianalisis berdasarkan makna ideasional dan interpersonal. Untuk selanjutnya, penyebutan Data 1, Data 2, dan Data 3 digunakan dalam memudahkan proses analisis. Berikut hasil penemuan dan pembahasannya.

memek dan pentilnya	pasti	wangi dan imut
Subjek	Modal	Predikator
Modus		Residu
Partisipan: Penyebab	Proses: Mental	

Bagan 1. Analisis Ideasional dan Interpersonal Moda Verbal Data 1

Bagan 1 merupakan analisis ideasional dan interpersonal moda verbal dari Data 1. Moda verbal pada Data 1 merupakan komentar seorang pengguna Twitter dalam menanggapi sebuah foto yang diunggah. Dari hasil analisis data di atas, diperoleh analisis ideasional berupa proses mental. Proses mental dalam klausa tersebut berupa afeksi karena menunjukkan suatu perasaan dan emosi terhadap partisipan. Frasa *memek dan pentilnya* pada klausa tersebut merupakan partisipan penyebab adanya proses mental.

Penggunaan kata *memek* dan *pentil* sebagai inti dalam klausa tersebut jika dimaknai secara literal merupakan bagian tubuh wanita yang sangat sensitif sehingga tidak dapat dihindari bahwa tuturan tersebut bernuansa seksual. Sebaliknya, hasil pemaknaan interpersonal dapat diketahui bahwa tuturan tersebut berbentuk deklaratif. Subjek yang diikuti predikator dalam klausa menunjukkan makna yang menyatakan informasi yang berkaitan dengan bagian tubuh korban.

[Aku]	enak banget	<i>crootin</i>	mukanya
Subjek	Predikator	Predikator	Komplemen
Modus			Residu
Partisipan: Aktor	Proses: Mental	Proses: Material	Partisipan: Tujuan

Bagan 2. Analisis Ideasional dan Interpersonal Moda Verbal Data 2

Moda verbal pada Data 2 berupa tuturan yang merupakan *caption* atau keterangan yang menyertai unggahan foto di Twitter. Berdasarkan analisis pada klausa, diperoleh makna ideasional berupa proses mental dan proses material. Partisipan sebagai aktor yang diberi tanda [...], oleh peneliti dimunculkan dengan menambahkan kata *Aku* (dimaknai sebagai pelaku pemberi komentar). Proses mental dalam klausa merupakan proses afeksi yang menunjukkan perasaan yang berkaitan dengan proses kedua dalam klausa, yaitu proses material yang menyatakan sebuah tindakan. Adanya proses mental dan material secara bersamaan dalam klausa tersebut mencerminkan adanya penginderaan pelaku dalam melakukan suatu tindakan. Penggunaan kata *crootin* sebagai proses material dimaknai secara tidak langsung. Dalam bahasa gaul, kata *crot* merupakan istilah tiruan bunyi untuk semburan air atau sperma ketika ejakulasi. Penggunaan kata itulah yang menjadikan tuturan tersebut diindikasikan sebagai pelecehan seksual. Selanjutnya, dalam analisis makna interpersonal diperoleh bahwa susunan subjek dan predikator menunjukkan klausa tersebut berbentuk deklaratif. Artinya, tuturan tersebut merupakan pernyataan pelaku untuk merasakan dan melakukan tindakan sebagai respons dari unggahan tersebut.

mijit-mijit	paha	atau	mijit	yang	kembar	di dada
Predikator	Komplemen	Konjungsi	Predikator	Komplemen		
Residu			Residu			
Proses: Material	Partisipan: Tujuan		Proses: Material	Konjungsi	Partisipan: Tujuan	Sirkumtansi: Tempat

Bagan 3. Analisis Ideasional dan Interpersonal Moda Verbal Data 3

Bagan 3 merupakan analisis ideasional dan interpersonal moda verbal dari Data 3. Moda verbal dalam Data 3 merupakan komentar yang ditujukan dalam menanggapi sebuah twit atau cuitan di Twitter. Tuturan dalam data tersebut terdiri dari dua klausa utama. Berdasarkan analisis makna ideasional, diperoleh proses material pada masing-masing klausa. Proses material menunjukkan adanya tindakan yang dilakukan partisipan dalam klausa. Penggunaan kata *paha* dan *yang kembar di dada* sebagai partisipan tujuan, yang

artinya tindakan yang dilakukan oleh aktor mengarah kepada kedua kata. Diksi *paha* dan *yang kembar di dada* (yang dimaknai sebagai payudara) merujuk pada bagian tubuh wanita sehingga tuturan tersebut diindikasikan sebagai pelecehan seksual. Sementara berdasarkan makna interpersonal, klausa di atas termasuk ke dalam jenis interogatif atau berupa klausa yang berfungsi menanyakan suatu informasi. Artinya, pelaku sebagai pemberi komentar dalam unggahan tersebut memberikan interpretasi berupa pertanyaan terkait bagian tubuh korban yang mana yang ingin dipijat.

2. Moda Visual

Sama halnya dengan moda verbal, dalam penganalisisan digunakan sebanyak tiga data moda visual yang dibedakan menjadi moda visual berupa foto dan emoji. Data 1 berupa unggahan foto seorang *public figure* yang diketahui bernama Livy Renata. Kemudian, Data 2 berupa unggahan foto seorang *public figure* yang diketahui sebagai Gisella Anastasia. Selanjutnya, Data 3 berupa twit yang dibuat oleh seorang *public figure* bernama Anya Geraldine yang di dalamnya mengandung emoji sebagai bentuk dari moda visual. Untuk selanjutnya, penyebutan Data 1, Data 2, dan Data 3 digunakan dalam memudahkan proses analisis. Berikut temuan dan hasil pembahasannya.

a. Moda Visual Berupa Foto



Gambar 1. Moda Visual Data 1

Berdasarkan makna representasinya, moda visual pada Data 1 memiliki vektor dan termasuk dalam representasi naratif dalam bentuk proses reaksional yang berupa non-transaksional. Artinya, foto dalam unggahan yang merupakan *represented participants* atau objek dalam gambar mengakibatkan adanya reaksi dari *viewer* atau penonton berupa komentar terkait foto dalam unggahan tersebut. Jika dilihat secara saksama, foto tersebut diambil di dalam ruangan yang terdapat cermin besar berukuran setengah badan. Cermin tersebut digunakan sebagai media dalam mengambil foto sehingga hasil foto tersebut seolah-olah objek sedang bercermin. Sementara itu, berdasarkan makna interpersonal, arah pandang objek dalam foto tidak mengarah secara langsung kepada penonton atau

menunjukkan tatapan tidak langsung sehingga berdasarkan arah tatapan digolongkan sebagai *offer* yang artinya mengandung tawaran. *Viewer* atau penonton akan berlaku sebagai pengamat (*observer*) saat tidak adanya kontak mata antara penonton dan objek yang ada dalam foto. Sebagai pengamat, penonton ditawarkan untuk mengobservasi apa yang ada dalam foto tersebut sehingga adanya komentar yang diindikasikan sebagai pelecehan seksual merupakan hasil observasi *viewer* atau penonton terhadap foto tersebut. Foto ini menggunakan *medium shot* pada ukuran *frame*. Terlihat tampilan gambar diambil kurang lebih di atas kaki, yaitu mulai ujung kepala sampai pinggang, yang mengindikasikan hubungan sosial yang terjalin pada foto tersebut adalah jarak pribadi yang dekat.



Gambar 2. Moda Visual Data 2

Berdasarkan analisis representasional, moda visual pada Data 2 merupakan representasi naratif yang bersifat reaksional non-transaksional. Sama seperti pada moda visual Data 1, *represented participant* atau objek dalam gambar pada data ini mengakibatkan adanya reaksi dari *viewer* atau penonton yang direalisasikan dengan sebuah *caption*/keterangan dalam unggahan mengenai foto tersebut. Menurut makna interpersonal, arah tatapan pada foto tersebut menatap langsung kepada *viewer* atau penonton sehingga digolongkan sebagai *demand* atau mengandung tuntutan. Foto ini menggunakan *close shot* pada ukuran *frame* karena objek dalam foto hanya terlihat dari bagian kepala sampai dada. Artinya, indikasi hubungan khusus bisa saja terjalin karena petunjuk foto bersifat komunikasi personal.



Gambar 3. Moda Visual Data 3

Berbeda dari dua data sebelumnya, Data 3 merupakan unggahan yang berupa twit/cuitan tanpa disertai foto atau gambar. Namun, dalam moda verbal pada data terdapat emoji yang dapat dimaknai sebagai moda visual. Analisis secara lebih rinci terkait moda visual yang berupa emoji akan peneliti paparkan pada subjudul selanjutnya. Penemuan menarik pada data ini, yaitu unggahan pada Twitter yang hanya berupa moda verbal dapat dimaknai dan ditanggapi lain yang mengarah pada pelecehan seksual. Twit atau cuitan dalam unggahan tersebut memiliki makna yang ambigu sehingga pemaknaannya tergantung pada penerima pesan.

b. Moda Visual Berupa Emoji

Tabel 1. Hasil Analisis Makna Representasional dan Interpersonal Moda Visual Berupa Emoji

No	Data	Makna Representasional (Ideasional)	Makna Interpersonal		
			Gaze (Arah Tatapan)	Size of Frame (Ukuran Bingkai)	Angle (Perspektif)
1.	Data 1 	<ul style="list-style-type: none"> Representasi naratif proses reaksional berupa non-transaksional Representasi konseptual berupa simbolik sugestif 	<i>Demand</i> (tuntutan)	<i>Close shot</i> (dekat)	<i>Eye-level</i> (sejajar)
2.	Data 2 	<ul style="list-style-type: none"> Representasi konseptual berupa simbolik sugestif 	<i>Offer</i> (tawaran)	<i>Close shot</i> (dekat)	<i>Eye-level</i> (sejajar)
3.	Data 3 	<ul style="list-style-type: none"> Representasi naratif proses reaksional berupa non-transaksional Representasi konseptual berupa simbolik sugestif 	<i>Offer</i> (tawaran)	<i>Close shot</i> (dekat)	<i>Eye-level</i> (sejajar)

Dari tiga data dalam penelitian, ditemukan penggunaan emoji yang berbeda pada masing-masing data. Jika dianalisis berdasarkan Tabel 1, terdapat dua emoji yang berupa gambar wajah, yaitu emoji  (*face blowing a kiss*) pada Data 1 dan emoji  (*rolling on the floor laughing*) pada Data 3. Sementara itu, emoji  (*sweat droplets*) yang ditemukan

pada Data 2 tidak termasuk ke dalam emoji wajah. Analisis berdasarkan makna representasional menunjukkan bahwa emoji yang mengandung representasi naratif berupa non-transaksional berarti bahwa *interactive participants* lain tidak muncul. Sementara emoji dengan analisis representasi konseptual berupa simbolik sugestif menunjukkan bahwa hanya satu partisipan yang tampil sebagai pembawa. Selanjutnya, analisis makna interpersonal pada emoji ditemukan ada perbedaan berdasarkan *gaze* (arah tatapan). Pada data 1, arah tatapan emoji menatap *viewer* sehingga dikategorikan *demand* (tuntutan), sedangkan pada data 2 dan 3 tidak adanya tatapan pada *viewer* sehingga dikategorikan *offer* (tawaran). Ukuran bingkai dari ketiga emoji adalah *close shot* karena hanya wajah yang ditampilkan dengan makna adanya kedekatan jarak sosial yang dibangun oleh pengirim. Sementara *angle* (perspektif) pada data sejajar dengan mata atau sejajar dengan pembaca pesan.

Terdapat penelitian terkait penggunaan emoji yang dijadikan pendukung dalam penelitian ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Al Rashdi (2018) yang menyatakan bahwa fungsi emoji dalam pesan WhatsApp tidak hanya sebagai indikator emosi dari penggunaannya, tetapi juga memiliki banyak fungsi komunikatif di dalamnya. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Samantha et al. (2018) memberikan informasi empiris terkait penggunaan emoji yang memainkan peran penting dalam pengiriman dan penerimaan pesan yang menjerus ke arah seksual. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tiga emoji objek yang paling umum dalam pesan bernada seksual adalah 🗑️ (*tongue*), 🍆 (*the eggplant*), dan 💧 (*sweat droplets*). Lalu, untuk emoji wajah yang dianggap bernada seksual, yaitu 😏 (*smirking face*), 😜 (*the winking*), dan 😘 (*the blowing a kiss face*). Hal tersebut memperjelas hasil temuan dalam penelitian ini, yaitu Data 1 dengan penggunaan emoji 😘 (*the blowing a kiss face*) dan Data 2 yang disertai emoji 💧 (*sweat droplets*) dapat diyakini terdapat tindak pelecehan seksual dalam tuturan unggahan tersebut. Sementara itu, emoji 🤣 (*rolling on the floor laughing*) pada Data 3 mengartikan tertawa sambil berguling di lantai untuk menunjukkan respons terhadap sesuatu yang lucu (Oktario, et al., 2019). Jika dikaitkan dengan konteks tuturan pada Data 3, penggunaan emoji 🤣 (*rolling on the floor laughing*) dapat dimaknai bahwa pelaku pemberi komentar menganggap tuturannya itu sebagai sebuah candaan dan suatu hal yang lucu. Dengan demikian, adanya emoji sebagai moda visual yang hadir menyertai moda verbal pada data dapat memperluas dan memberikan makna tambahan pada moda verbal.

3. Multimodalitas dalam Unggahan di Twitter yang Dianggap Mengandung Tindak Pelecehan Seksual

Dari hasil analisis masing-masing moda verbal dan visual pada ketiga data, dapat dilihat keterkaitan yang terjalin di antara keduanya. Pada Data 1, moda visual berupa foto yang diunggah menjadi pemicu adanya komentar yang bernuansa seksual. Pesan verbal yang mengandung proses mental terkait bagian tubuh sensitif wanita pada unggahan tersebut menjadi unsur penting yang membuat unggahan tersebut dimaknai sebagai pelecehan seksual verbal. Sementara adanya emoji yang menyertai pesan verbal tersebut menjadi penjelas makna dalam unggahan bahwa komentar dalam unggahan terbukti mengandung pelecehan seksual secara verbal. Ketiga unsur yang ada, yaitu foto, komentar, dan emoji menjadi satu kesatuan dalam membangun makna terkait pelecehan seksual verbal yang ditemukan dalam unggahan.

Perbedaan ditemukan antara Data 1 dan 2. Pada Data 2, moda verbal menjadi bagian dalam unggahan sebagai pendamping moda visual berupa foto. Moda verbal pada Data 2 merupakan *caption* (keterangan) terkait foto yang diunggah. Foto yang diunggah sebenarnya tidak mengandung unsur seksual secara langsung, namun latar belakang dari orang yang ada dalam foto tersebut yang menjadi pemicu. Diketahui bahwa orang yang ada dalam foto pada Data 2 adalah Gisella Anastasia, seorang penyanyi yang pernah tersandung kasus video *syur*. Kasuistik itulah yang menjadi alasan adanya indikasi pelecehan seksual verbal pada unggahan tersebut. Selain itu, kehadiran emoji sebagai moda visual yang menyertai *caption* (keterangan) pada unggahan menjadi penjelas pesan teks tersebut. Seperti yang terlihat pada data, dalam pesan teks mengandung kata *crot* yang dalam bahasa gaul diartikan sebagai ‘tiruan bunyi untuk semburan air atau sperma ketika ejakulasi’. Hal tersebut diperjelas dengan penggunaan emoji  (*sweat droplets*) dalam data yang dimaknai sebagai emoji yang paling umum digunakan dalam pesan bernada seksual. Ketiga unsur yang ada pada Data 2, yaitu foto, *caption* unggahan, dan emoji berkorelasi satu sama lain dalam memaknai pesan terkait pelecehan seksual verbal. Apabila hanya memaknai salah satu moda saja, Data 2 ini tidak terindikasi sebagai pelecehan seksual. Misalnya saja, Data 2 hanya menganalisis moda visual berupa foto yang sebenarnya tidak mengandung unsur seksual secara langsung. Artinya, adanya korelasi antara moda verbal dan moda visual menjadi penting dalam memaknai pesan secara menyeluruh. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwari & Yuwono (2021) yang menyimpulkan bahwa makna setiap moda verbal dan visual jika dilihat terpisah akan berbeda makna dengan jika dilihat berinteraksi.

Berbeda dengan dua data sebelumnya, pada Data 3 tidak terdapat foto dalam unggahan. Data 3 berisi cuitan yang diunggah di Twitter yang disertai sebuah komentar atas respons cuitan tersebut. Yang dianalisis dalam data ini adalah komentar sebagai moda verbal dan emoji pada komentar sebagai moda visual. Jika dibandingkan dengan dua data sebelumnya di mana foto sebagai pemicu adanya pesan verbal bernuansa seksual, pada data ini moda verbal yang memiliki peran sebagai pemicu adanya komentar yang diindikasikan sebagai pelecehan seksual. Berdasarkan analisis moda verbal, cuitan dalam unggahan pada Data 3 memiliki makna yang ambigu sehingga pemaknaannya tergantung pada penerima pesan. Meskipun tidak terdapat foto dalam unggahan, pesan yang berupa teks verbal pun dapat menjadi pemicu adanya komentar yang mengindikasikan pelecehan seksual verbal. Sementara itu, adanya emoji sebagai moda visual menjadi unsur penjelas pada komentar tersebut. Hadirnya emoji yang menyertai moda verbal pada data dapat memperluas dan memberikan makna tambahan pada moda verbal. Terdapat keselarasan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa emoji bertujuan menunjukkan nada pesan seperti emosi dan sikap, juga berfungsi untuk memperjelas pesan tertulis (Al Rashdi, 2018; Riordan, 2017).

D. Penutup

Berdasarkan pemaparan terkait hubungan antara moda verbal dan visual yang ditemukan dalam data, dapat dikatakan bahwa adanya teks verbal berupa cuitan dan komentar merupakan respons dari foto yang diunggah. Sementara emoji yang menyertai teks verbal memperjelas adanya pelecehan seksual secara verbal dalam unggahan tersebut. Dari penemuan itu dapat dilihat bahwa makna yang terkandung antara teks verbal

dan visual tidak saling bertentangan. Keduanya bekerja sama menyampaikan pesan yang saling berkaitan, yaitu adanya tindak pelecehan seksual verbal. Foto atau gambar sebagai pemicu adanya komentar atau pesan teks yang bernuansa seksual dan emoji sebagai penjelas pesan teks verbal. Hal ini selaras dengan pendapat Kress & Leeuwen (2006) yang menyatakan bahwa adanya beragam hubungan yang terjalin antara gambar dan moda verbal, di antaranya moda verbal dapat menambah atau memperluas (*extend*) makna gambar dan sebaliknya, atau moda verbal dapat menjelaskan (*elaborate*) gambar dan sebaliknya. Dengan demikian, unsur visual dan unsur verbal dalam sebuah wacana penting karena setiap unsur menyampaikan suatu pesan atau makna. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis kedua elemen tersebut jika ingin memahami makna wacana secara keseluruhan. Kasus pelecehan seksual verbal pada data penelitian berkaitan dengan bagaimana unsur visual, baik foto maupun emoji, menjadi peran penting dalam memaknai pesan dalam teks. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian mendatang dalam cakupan linguistik forensik, khususnya terkait analisis dalam kasus tindak pelecehan seksual verbal di media sosial.

Daftar Pustaka

- Al Rashdi, F. (2018). Functions of Emojis in WhatsApp Interaction Among Omanis. *Discourse, Context and Media*, 26, 117–126. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2018.07.001>
- Anwari, A., & Yuwono, U. (2021). Pemaknaan Relasi Moda Verbal dan Moda Visual pada Teks yang Dianggap Mengandung Tindak Pencemaran Nama Baik. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)* 19, 43–50. <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/kolita/article/view/3244>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Halliday, M. A. K. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. 4th edition. Routledge.
- Hermawan, B. (2013). Multimodality: Menavsir Verbal, Membaca Gambar, dan Memahami Teks. *Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra*, 13(1), 19–28. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v13i1.756
- Hidayat, D. N., Abrizal A., & Alek A. (2019). A Multimodal Discourse Analysis of the Interpersonal Meaning of a Television Advertisement in Indonesia. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 5(2), 119–126. <https://doi.org/10.15408/ijee.v5i2.11188>
- Ibrahim, G. Y., & Adhari, A. (2022). Kebijakan Formulasi dalam Menanggulangi Pelecehan Seksual di Media Sosial Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Jurnal Hukum Adigama*, 5(1), 1021–1035. <https://journal.untar.ac.id/index.php/adigama/article/view/20076>
- Komnas Perempuan. (2023). CATAHU2023: Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/986>

- Kress, G. R., & Leeuwen, T. van. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. Routledge.
- Kress, G. R., & Leeuwen, T. van. (2001). *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*. Arnold.
- Kusno, A., Arifin, M. B., & Mulawarman, W. G. (2022). Identifikasi Konteks Ekstralingual Virtual Bahasa Media Sosial sebagai Penunjang Analisis Bahasa sebagai Alat Bukti Hukum. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1s), 261–282. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.401>
- Lityaningrum, A. (2021). A Multimodal Semiotic Discourse Analysis to Reveal Sexual Harassment on Direct Message of Social Media. *Sasdaya*, 5(2), 81–92. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.73305>
- Mahmudah, H. (2021). Multimodalitas dalam Komik Strip “Liburan Tetap di Rumah” pada Instagram @Kemenkes_RI. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 424–433. https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/4179
- Oktario, A. S., Ariesta, R., Gumono. (2019). Penggunaan Bahasa Dalam Pesan Whatsapp: Interaksi Multimodal. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(2), 131–136. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i2.10113>
- Riordan, M. A. (2017). The Communicative Role of Non-Face Emojis: Affect and Disambiguation. *Computers in Human Behavior*, 76, 75–86. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.07.009>
- Rismaya, R., Wahya, W., & Lukman, F. (2022). Kata Bahasa Indonesia Penanda Register Twitter: Suatu Kajian Morfologi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 511–526. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.411>
- Rosa, R. N. (2014). Analisis Multimodal Pada Iklan Sunsilk Nutrien Sampo Ginseng. *Kajian Linguistik*, 12(2), 136–148.
- Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. Fadhil (2018). Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2(2), 38–48. <https://doi.org/10.24198/jsg.v2i2.17200>
- Riyanto, A. W. (2022). *Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2022*. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/>
- Samantha, T., Kluffinger, E., & Wentland, J. (2018). Are You Fluent in Sexual Emoji? 🙄: Exploring the Use of Emoji in Romantic and Sexual Contexts. *The Canadian Journal of Human Sexuality*, 27(3), 226–243. <https://doi.org/10.3138/cjhs.2018-0020>
- Yuwono, U. (2016). Gramatika Fungsional Sistemik dan Penerapannya dalam Pemerian Bahasa. *Seminar Nasional Fungsionalisme*. <https://www.researchgate.net/publication/332833672>